



PENDOKUMENTASIAN CERITA RAKYAT BUGIS BAGI GURU DAN SISWA SMPN 2 AMALI KECAMATAN AMALI KABUPATEN BONE

Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.

Universitas Hasanuddin, m.dalyan1964@gmail.com

Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.

Universitas Hasanuddin, galigo_2011@yahoo.com

Hunaeni, S.S, M.Si.

Universitas Hasanuddin, Hunaeniunhas@yahoo.com

Ashima Cakka Mayura, S.S., M.Hum.

Universitas Hasanuddin, ashimacakkamayura@gmail.com

Abstract

This article aims to publish the results of community service activities in the form of documentation of Amali people's folklore. The activity was partnering with Amali SMPN 2, in Amali Subdistrict, Bone Regency, which involved the teachers and their students. The partnership between the Faculty of Cultural Sciences service team at the Regional Literature Department and the Amali 2 Public Middle School began with the Principal's concern about the lack of local language learning in the school he was leading.

To encourage local language learning in the school, the team offers an activity that involves the teacher and students to document the folklore circulating in their environment in the local language. Folklore was chosen as the object of documentation because it contained their existence, local wisdom, and cultural institutions, all of which were useful for building their identity as Buginese humans.

In order to obtain the maximum results possible, training and assistance methods were chosen which were previously preceded by observation. With this method the team succeeded in obtaining outputs in the form of (1) audio recordings of folklore on CD, (2) catalog of Amali folklore.

Keywords: *Cataloging; folklore; Bugis language*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mempublikasikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa pendokumentasian cerita rakyat masyarakat Amali. Kegiatan tersebut bermitra dengan

SMPN 2 Amali, di Kecamatan Amali Kabupaten Bone yang melibatkan para guru beserta siswa-siswinya. Kemitraan antara tim pengabdian Fakultas Ilmu Budaya Departemen Sastra Daerah dengan Sekolah SMPN 2 Amali berawal dari keprihatinan Kepala Sekolah akan kelesuan pembelajaran bahasa daerah di sekolah yang dipimpinnya.

Untuk menyemangati pembelajaran bahasa daerah di sekolah tersebut tim menawarkan suatu kegiatan yang melibatkan guru dan siswa untuk mendoku-mentasikan cerita rakyat yang beredar di lingkungannya dalam bahasa daerah setempat. Cerita rakyat dipilih sebagai objek dokumentasi sebab di dalamnya terkandung eksistensi, kearifan lokal, dan pranata budaya mereka yang semuanya itu bermanfaat untuk membangun jati diri sebagai manusia Bugis.

Agar dapat memperoleh hasil semaksimal mungkin maka dipilih metode pelatihan dan pendampingan yang sebelumnya telah didahului dengan observasi. Dengan metode tersebut tim berhasil memperoleh luaran yang berupa (1) rekaman audio cerita rakyat dalam bentuk CD, (2) katalog cerita rakyat Amali.

Kata Kunci: *Katologisasi; cerita rakyat; bahas Bugis*

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Animal symbolicum adalah makhluk yang menggunakan media berupa simbol kebahasaan dalam memberi arti dan mengisi kehidupannya (Aminuddin, 1998: 17). Bahasa adalah keunikan yang dimiliki oleh manusia sebagai simbol konsep pikirannya. Keunikan itu berupa rangkaian bunyi yang menyertainya di setiap aktivitas manusia, baik aktivitas fisik maupun mental. Segala macam kegiatan selalu dihidupkan melalui bahasa. Dunia manusia mungkin akan mirip dengan dunia binatang jika tidak diwarnai dengan bahasa. Melalui bahasa itu pula konsep keindahan, penemuan, pengetahuan, dan berbagai pandangan tentang pranata kehidupan disampaikan kepada orang lain.

Pada umumnya generasi tua dari berbagai komunitas di Indonesia masih mengenal tema-tema cerita rakyat yang tersimpan dalam bentuk ingatan tentang tradisi masa lalu domainnya. Selama ini pewarisan tradisi tersebut masih dilakukan secara lisan dalam bahasa daerah masing, di antara yang berbahasa Bugis. Di sisi lain, simbolisasi konsep cerita rakyat dalam bahasa Bugis sangat bermanfaat untuk mengisi kebutuhan variasi materi pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah, sehingga lebih menarik. Bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, khususnya di lingkup wilayah penutur bahasa Bugis, dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya karena bahasa tersebut merupakan bahasa ibu yang sudah diperoleh sehari-hari dalam keluarga. Selain itu, mereka juga menganggap bahasa Bugis tidak menunjukkan keuntungan materi yang terukur. Akibatnya, bahasa tersebut hanya menjadi sarana komunikasi terbatas, sehingga penguasaan mereka terhadap bahasa Bugis hanya sampai tahap permukaan saja. Meskipun begitu, masyarakat penuturnya masih menyisihkan tempat terhormat pada khasanah sastranya atau pada orasi-orasi dalam berbagai upacara adat dan acara resmi. Beberapa

fakta menunjukkan, bahwa pemakaian bahasa Bugis dalam kesempatan yang insidental tersebut masih mampu menggetarkan rasa estika dan nurani masyarakatnya.

Orang Bugis merupakan satu dari ratusan etnik lain yang menjadi pendukung eskistensi negara Republik Indonesia. Komunitas Bugis merupakan kelompok etnis terbesar yang tersebar di berbagai kabupaten di Sulawesi Selatan. Setiap kabupaten terdiri atas beberapa kecamatan dan desa yang masih menyimpan kearifan lokalnya dalam kesusastraan. Kesusastraan, khususnya cerita rakyat tetap mampu menggetarkan rasa estetika dan hati nurani, sebab di dalamnya terkandung nilai-nilai dan konsep-konsep luhur sebagai hasil pemikiran dan tanggapan milik mereka atas berbagai macam gerak alam dan kehidupan.

Untuk membangun dan memperbaiki karakter anak bangsa, perlu dimulai pada segmen generasi muda sejak dini dari wilayah terkecil agar menghasilkan manusia-manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan sanggup menampilkan identitas jati dirinya. Suatu bangsa yang berkarakter dan sadar akan jati dirinya diyakini akan mampu membangun dunia yang harmonis, aman, adil, makmur, dan berdaya saing tinggi. Pemikiran itu sejalan dengan harapan pemerintah yang tertuang dalam Nawa Cita, terutama butir ke tiga dan delapan yang berbunyi:

- Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan.
- Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta Tanah Air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia (Wedhaswary, 2014)

Kesibukan pada masa yang penuh tuntutan dan persaingan telah mengubah keseluruhan sendi kehidupan yang membuat masyarakat Bugis hidup dalam alam serba tergesa-gesa. Ditambah lagi dengan TV dan mobile phone sudah menjadi sarana hiburan dan bersosialisasi yang dianggap lebih bergensi dari pada bercerita atau diceritakan. Akibatnya, mereka nyaris melupakan kenangan masa kanak-kanaknya saat orang tua atau nenek-nenek mereka bercerita tentang keindahan, keluhuran, dan harmoni kearifan yang terpendam dalam cerita rakyat milik komunitasnya (Milner, 1992: 126). Kenangan tentang hal tersebut meskipun membekas dalam ingatan, tetapi gaya hidup masa kini membuat keluarga Bugis tidak lagi mempunyai kesempatan mewariskan kearifan leluhurnya untuk membentuk karakter generasi penerus seperti yang dicita-citakan para pendahulu mereka.

Keadaan tersebut di atas telah menciptakan kekosongan peran yang berfungsi sebagai penerus kearifan lokal para jenius setempat kepada generasi muda. Kekosongan tersebut, telah menimbulkan keprihatinan para guru SMPN 2 Amali, terutama guru muatan lokal (bahasa Daerah) terhadap perkembangan karakter generasi muda. Atas motivasi Kepala Sekolah, mereka berkeinginan untuk membina kepribadian murid-murid dengan menambah variasi materi ajar yang berupa cerita rakyat. Selain itu, dengan cerita rakyat sebagai materi ajar, guru berharap dapat menciptakan suasana yang lebih menarik bagi para murid.

Kemampuan dan profesionalisme guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah, khususnya guru bidang studi bahasa daerah merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, mereka sadar bahwa diperlukan inovasi baru dalam penyajian materi pembelajaran bahasa

daerah di kelas. Sebagai pengajar dan pendidik, mereka sadar bahwa seorang guru haruslah memiliki sifat inovatif, kreatif dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik, sehingga membuat peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Namun, hal itu belum terwujud mengingat keterbatasan kesempatan untuk mencermati SDA yang ada di sekitar mereka. Padahal di lingkungan mereka sendiri terdapat potensi luar biasa yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Mereka belum menyadari bahwa di wilayahnya beredar sangat banyak cerita rakyat (tradisi lisan) yang belum terdokumentasi. Akibatnya, sumber-sumber kearifan lokal tersebut belum bisa dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran bahasa daerah dan seni budaya.

Berangkat dari asumsi bahwa cerita rakyat dapat menjadi bahan pembelajaran yang serba guna, tepat kiranya jika pihak sekolah untuk bermitra dengan tim pengabdian Unhas untuk menguatkan cerita rakyat dari komunitas mereka sendiri dalam bentuk yang lebih kongkrit. Dengan begitu unsur-unsur asli yang terkandung di dalamnya dapat bertahan dan dipahami untuk dijadikan referensi dalam pembentukan karakter. Oleh karena itu, dibutuhkan kumpulan cerita rakyat yang hidup di kalangan sendiri, sehingga dapat dipelajari di luar jam sekolah. Adapun masalah yang perlu diatasi dalam situasi tersebut dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan:

- Bagaimana cara guru dan siswa SMPN 2 Amali memperoleh dokumentasi cerita rakyat Bugis di Kecamatan Amali Kabupaten Bone?
- Bagaimana guru dan siswa SMPN 2 di Kecamatan Amali Kabupaten Bone memperoleh tambahan materi dalam pembelajaran bahasa Bugis?

Sistem pembelajaran dalam kurikulum memang telah diimplementasikan oleh sekolah-sekolah yang mengajarkan bahasa daerah sebagai muatan lokal. Selama itu penyajian materi keterampilan bahasa Bugis sudah mencakup pembahasan peribahasa, arti kosa kata, dan cara menuliskannya dalam aksara lontaraq. Sementara di satu sisi, pembahasan tentang cerita rakyat dalam bahasa daerah yang berasal dari lingkungannya belum pernah dilakukan.

2. Objek (khalayak sasaran) Pengabdian kepada Masyarakat

Kegiatan ini bermitra dengan SMPN 2 Amali, di Kecamatan Amali Kabupaten Bone yang melibatkan para guru beserta siswa-siswinya sebagai khalayak sasaran

3. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

Kec. Amali, Kab. Bone Prov. Sulawesi Selatan

4. Mitra yang Terlibat

Mitra dari Pengabdian ini adalah SMP NEGERI 2 AMALI Bila, Kab. Bone Prov. Sulawesi Selatan.

5. Kontribusi Mendasar pada Khalayak Sasaran

Kemampuan dan profesionalisme guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah, khususnya guru bidang studi bahasa daerah merupakan suatu keharusan. Oleh karena itu, mereka sadar bahwa diperlukan inovasi baru dalam penyajian materi pembelajaran bahasa daerah di kelas. Sebagai pengajar dan pendidik, mereka sadar bahwa seorang guru

haruslah memiliki sifat inovatif, kreatif dalam memilih strategi pembelajaran yang menarik, sehingga membuat peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses belajar-mengajar. Namun, hal itu belum terwujud mengingat keterbatasan kesempatan untuk mencermati SDA yang ada di sekitar mereka. Padahal di lingkungan mereka sendiri terdapat potensi luar biasa yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Mereka belum menyadari bahwa di wilayahnya beredar sangat banyak cerita rakyat (tradisi lisan) yang belum terdokumentasi. Akibatnya, sumber-sumber kearifan lokal tersebut belum bisa dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran bahasa daerah dan seni budaya.

6. Permasalahan Mitra

Kesibukan pada masa yang penuh tuntutan dan persaingan telah mengubah keseluruhan sendi kehidupan yang membuat masyarakat Bugis hidup dalam alam serba tergesa-gesa. Ditambah lagi dengan TV dan mobile phone sudah menjadi sarana hiburan dan bersosialisasi yang dianggap lebih bergensi dari pada bercerita atau diceritakan. Akibatnya, mereka nyaris melupakan kenangan masa kanak-kanaknya saat orang tua atau nenek-nenek mereka bercerita tentang keindahan, keluhuran, dan harmoni kearifan yang terpendam dalam cerita rakyat milik komunitasnya (Milner, 1992: 126). Kenangan tentang hal tersebut meskipun membekas dalam ingatan, tetapi gaya hidup masa kini membuat keluarga Bugis tidak lagi mempunyai kesempatan mewariskan kearifan leluhurnya untuk membentuk karakter generasi penerus seperti yang dicita-citakan para pendahulu mereka.

Keadaan tersebut di atas telah menciptakan kekosongan peran yang berfungsi sebagai penerus kearifan lokal para jenius setempat kepada generasi muda. Kekosongan tersebut, telah menimbulkan keprihatinan para guru SMPN 2 Amali, terutama guru muatan lokal (bahasa Daerah) terhadap perkembangan karakter generasi muda. Atas motivasi Kepala Sekolah, mereka berkeinginan untuk membina kepribadian murid-murid dengan menambah variasi materi ajar yang berupa cerita rakyat. Selain itu, dengan cerita rakyat sebagai materi ajar, guru berharap dapat menciptakan suasana yang lebih menarik bagi para murid.

7. Masa Pelaksanaan

Mulai : bulan Januari tahun 2019

Berakhir : bulan April tahun 2019

SOLUSI YANG DITAWARKAN

Perubahan zaman yang berdampak pada pergeseran di sektor kehidupan akibat perkembangan pengetahuan dan teknologi. Dampak tersebut berimbas pula pada sistem pendidikan di sekolah yang menuntut adanya perubahan perspektif dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Seorang guru harus sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional (Mulyasa, 2003: 53). Salah satu tuntutan bagi guru adalah meningkatkan profesionalisme dalam kegiatan belajar-mengajar dengan kemampuan membuat diversifikasi atau inovasi bahan ajar, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Seorang pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, termasuk penguasaan atas metode pembelajaran.

METODE PELAKSANAAN

Adapun metode yang diterapkan dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendokumentasian cerita rakyat ini sebagai berikut:

1. Melakukan observasi yang berupa;
 - Analisis kebutuhan pengajaran bahasa daerah.
 - Pengamatan langsung mengenai persebaran cerita rakyat di Kecamatan Amali, Kabupaten Bone (Danandjaja, 1984: 183-185).
 - Menghimpun informasi mengenai calon informan yang memenuhi syarat (Samarin, 1991: 46-59).
2. Memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai pendokumentasian cerita rakyat bagi guru dan siswa di SMPN 2 Amali Kabupaten Bone dalam suatu pertemuan. Pertemuan tersebut diawali dengan:
 - Pemaparan kondisi cerita rakyat di Amali yang beredar secara lisan dan hanya dikuasai oleh beberapa orang tua.
 - Kemudian paparan itu berlanjut dengan pengertian mengenai hakikat kandungan dan manfaat cerita rakyat yang beredar di sekitar mereka.
 - Pengarahan dan pelatihan pendokumentasian cerita rakyat, sehingga menghasilkan replika hasil dokumentasi.
3. Pertemuan tersebut dilanjutkan dengan pendampingan pada guru dan siswa di SMPN 2 Amali Kabupaten Bone, bahkan juga masyarakat dalam praktek pendokumentasian carita rakyat berbentuk rekaman audio.
4. Hasil dokumentasi perekaman dari lapangan ditranskripsi dan ditrasliter-asi sebagai bahan katalog dan publikasi cerita rakyat.oleh tim Unhas.

Dengan demikian, beberapa keuntungan dapat diperoleh guru dan siswa pada bidang studi Bahasa Daerah di SMPN 2 Amali kabupaten Bone apabila mereka berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Keuntungan tersebut adalah:

1. Bahan ajar dengan referensi baru.
2. Cerita rakyat dapat menjadi media dan sumber instruksional yang baik.
3. Keterampilan pendokumentasian cerita rakyat sebagai alat motivasi belajar, karena melibatkan peserta didik dan mendukung gaya pembelajaran baru.
4. Cerita rakyat sebagai sumber belajar yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memberikan pembelajaran moral.
5. Bahan ajar seperti itu dapat menjadi bahan apresiasi budaya setempat, sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran muatan lokal.

LUARAN PENGABDIAN

1. Diskusi

Cerita rakyat adalah tradisi lisan yang diungkapkan melalui lisan dan dikembangkan secara beruntun dari mulut ke mulut. Istilah cerita rakyat sengaja dipergunakan dalam tulisan ini karena masyarakat lebih akrab dengan istilah tersebut, dibanding istilah verbal folklore atau tradisi lisan. Khusus di kalangan masyarakat Bugis tertentu, cerita rakyat disebut curita to ri olo. Meski istilah cerita rakyat yang dipergunakan dalam artikel ini, tetapi uraian selanjutnya tetap berpijak pada pendekatan folklor.

Pengertian cerita rakyat sebagai tradisi lisan pada mulanya terbatas pada kebudayaan masyarakat yang belum mengenal tulisan. Namun perkembangan selanjutnya, selama cerita tersebut belum ditulis tetap dikategorikan sebagai tradisi lisan. Pendapat itu sejalan dengan ungkapan Danandjaja (1986) bahwa cerita rakyat adalah bagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk tulisan maupun alat pembantu pengingat (mnemonic device). Cerita yang diwariskan secara turun-temurun tersebut tidak hanya sebagai pengisi waktu, tetapi juga sebagai penyalur sikap dan pandangan, dan refleksi angan-angan kelompok. Juga sebagai wasiat bagi generasi selanjutnya agar dijadikan sebagai pedoman hidup, seperti alasan terbentuknya nilai-nilai moral, konsep keagamaan, adat-istiadat, cerita khayal, peribahasa, mantra, dan nyanyian.

Dikatakan sebelumnya bahwa tulisan ini digerakkan dengan pendekatan folklor. Pendekatan tersebut diaplikasikan demi kepentingan katalogisasi yang tersirat pada pengelompokan cerita rakyat dalam katalog yang disusun berdasarkan hasil dokumentasi. Telah disebut pula beberapa fungsi cerita rakyat yang selain sebagai hiburan, juga sebagai alat pendidikan dan pengajaran.

Oleh Danandjaja folklor diidentifikasi menjadi tiga kelompok besar, di antaranya adalah kelompok folklor lisan. Dalam kelompok folklor lisan terbagi lagi atas beberapa jenis, termasuk cerita prosa rakyat (Danandjaja, 1986: viii). Berdasarkan konsep tersebut maka sistematika katalog disusun. Untuk saat ini hanya jenis cerita prosa rakyat atau cerita rakyat itulah yang mengisi pundi dokumentasi tim pengabdian di Amali.

- Menurut kaca mata masyarakat umum, legenda termasuk cerita rakyat. Ceritanya berisi berbagai peristiwa di dunia yang kejadiannya belum terlalu lama, tetapi bersifat profan. Jenis cerita rakyat itu dipercaya benar-benar pernah terjadi oleh kolektifnya. Cerita rakyat semacam itu sering dianggap sebagai sejarah kolektif. Sifat suatu legenda adalah sebagai berikut: Lisan, sehingga besar kemungkinan sudah berbeda dari aslinya.
- Migratoris, sehingga dikenal luas di berbagai wilayah sebagai varian atau membentuk siklus.
- Tema legenda mudah bertambah sesuai kesepakatan kolektif tentang tokoh atau peristiwa baru yang berharga untuk diabadikan (Danandjaja, 1986: 66).

Danandjaja berpendapat bahwa legenda dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, tetapi di Amali hanya terdapat dua jenis yaitu, legenda tentang seseorang dan legenda tentang suatu tempat.

Legenda tentang seseorang menceritakan orang yang memiliki kemampuan atau sifat-sifat istimewa, sehingga pantas untuk dihargai. Berbeda dengan legenda suatu tempat yang isinya terkait dengan berbagai hal tentang nama atau keadaan tempat-tempat tertentu. Jenis legenda itu masih terbagi lagi atas tipe-tipe;

1. Asal-usul nama tempat (Semarang, dll).
2. Asal-usul terjadinya topografi tertentu (gunung Tidar, rawa Pening, dll) (Danandjaja, 1986: 66-83).
3. Gabungan kedua jenis di atas (gunung Tangkupan Perahu, dll).

Adapun bentuk cerita tentang suatu tempat yang melegenda di Amali tercakup dalam ketiga tipe di atas. Yang dimaksud dengan tipe (c) atau tipe gabungan adalah legenda

tentang proses terbentuknya topografi, sehingga suatu lokasi dinamai sesuai dengan prosesnya.

Jika legenda dapat dianggap sebagai sejarah kolektif maka dongeng dianggap tidak pernah terjadi. Dongeng merupakan prosa lisan pendek milik kolektif. Jenis dongeng yang dikenal di Amali termasuk jenis dongeng biasa dan dongeng binatang. Jika dongeng biasa tokoh ceritanya manusia, maka dongeng binatang tokohnya diperan oleh hewan. Hewan-hewan yang ditokohkan dalam cerita rakyat tersebut dilukiskan dapat berperilaku, berakal budi, dan berbicara seperti manusia (Danandjaja, 1986: 86-117)..

Meski begitu, pengelompokan jenis-jenis legenda dan dongeng tersebut di atas kemungkinan besar masih akan bertambah di kemudian hari. Mengingat budaya Bugis yang magis-religius belum jelas tercermin dalam cerita rakyat yang telah terkumpul.

Dengan demikian, cerita rakyat pada dasarnya merupakan refleksi angan-angan atau pikiran kolektif. Dikatakan juga bahwa cerita rakyat sangat kaya dengan sistem pengetahuan atau cita-cita pendukungnya yang terindra lewat bahasa lisan. Bahasa adalah alat untuk mengkomunikasikan pikiran kepada orang lain, sehingga orang tersebut mengerti tentang pikiran orang itu. Bahasa memiliki sistem yang konvensional dan logika merupakan tata cara berpikir yang lurus dan benar. Bahasa yang baik tercipta bila ada kemampuan dasar berpikir logis. Sebaliknya, kemampuan berpikir logis tanpa memiliki pengetahuan bahasa maka isi pikirannya sulit ditangkap orang lain (Surajiyo, et.al., 2006: 16). Namun sebagai wujud dari susastra, tentu tidak terlepas dari alat pembantu pengingat dengan menggunakan simbol-simbol yang unik.

2. Temuan

Sesuai yang diharapkan, kegiatan tersebut mendapat sambutan luar biasa dari para guru SMPN 2 Amali. Mereka sangat antusias untuk mewujudkan cerita rakyat setempat dalam bentuk tulisan. Selain para guru SMPN 2 Amali, kegiatan ini juga mendapat perhatian dari para pejabat UPDT, Kepala-kepala Sekolah di sekitarnya, dan wartawan dari media cetak setempat (Tribun Bone). Mereka menyempatkan hadir pada saat penyuluhan dan sependapat bahwa cerita rakyat yang berbentuk lisan perlu digitalisasikan yang didampingkan dengan bentuk tulisnya sebagai suatu katalog. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tata nilai masyarakat (seni budaya dan pendidikan) selama ini berjalan dengan baik. Hanya saja diperlukan motivasi dan dorongan untuk aksi-aksi yang lebih nyata.

Hal lain yang dapat disebut sebagai kejutan pada kesempatan tersebut adalah kehadiran dua orang pelaku seni musik dan nyanyi. Masyarakat menyebutnya sebagai paggambussu dan pakkacapi. Keunikan kedua seniman tersebut juga mahir bermain seruling. Kehadiran mereka segera dimanfaatkan pihak mitra untuk memeriahkan suasana pelatihan. Namun menurut pandangan mantan ketua kegiatan ini, pertunjukan seni musik dan nyanyi tersebut juga menyiratkan berbagai variasi tentang tradisi lisan di satu sisi, sedang di sisi kesenian tersebut meski masih diapresiasi masyarakatnya, tetapi terlihat sudah di ambang kepunahan.

Cerita rakyat yang berhasil dikumpulkan sampai saat ini secara kuantitas baru mencapai 68%, sedang secara kualitas hasil dokumentasi cerita rakyat masih berkisar 38%. Sementara hasil perekaman hanya 10%. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

No.	Kondisi Kumpulan Cerita Rakyat		Target
1.	Transkripsi dan Transliterasi	11	30
2.	Transkripsi	6	
3.	Rekaman	3	
Jumlah		20	

Pada tabel tersebut dijelaskan bahwa pekerjaan ini baru menghasilkan delapan (11) teks cerita rakyat lengkap dengan terjemahannya (lima di antaranya sudah diberi judul berbahasa Bugis). Sementara, delapan (6) yang lain masih berupa teks berbahasa Bugis dan tiga (3) lainnya masih berupa rekaman suara. Di bawah ini tercantum rincian keduapuluh cerita rakyat yang berhasil didokumentasikan, beserta pengelompokkannya.

A.	Legenda	
1.	Legenda Perorangan	
	a.	La Camma
	b.	Latok Siddiq; Passiunona ri Calagenrèng
	c.	Nènèk Kélé; To Waranina ri Calagenrèng
	d.	Riwayakna Latok Miri
2.	Legenda Tempat	
	a.	Nama Tempat
		1) Nama Sumur-sumur di Amali
		2) Asal-usul Nama Tempat di Amali
	b.	Nama Tempat
		3) Desa Calagenreng
		4) Dusun Bottopenno
		5) Dusun Labae
		6) Riwayakna Tana Paccella
	c.	Topografi
		Bola Batu
	d.	Gabungan
		Tau Malebboé ri Mampu
B.	Dongeng	
1.	Dongeng Biasa	
	a.	La Tinulu
	b.	Panré Bola Batu
2.	Dongeng Binatang	
	a.	Jongaé sibawa Alapunggé
	b.	Ancalé Pawetta

Kategorisasi cerita rakyat tersebut di atas adalah purwarupa dari isi katalog yang serpihannya sebagai kutipan di bawah ini.

2. Legenda Tempat

a. Nama Tempat

Pammulana ri Aseng Dusun Calagenrèng

Bahasa Bugis

Wettuna genneq aséra taung monro ri akkampongenng éro, ri assuro mobbini La Camma lalau ri Boné tarimai apparéntangenna. Agana engkani La Camma lalau ri Boné matteru ri salassaé. Purana rilantik, makkedani Arumponé: “Lorainoria muapparénta walakko *paccalak benrèng*.¹ Mappamula wettu éro sininna tana nappangewangié taué ri areng manengngi Anréguru Calagenrèng. La Camma rilantiki mancaji anréguru taung 1759 ri Arumponé maka seppuloé lima, yanaritu La Patau Matanna Tikka, matinroé ri Nagauleng. Jaji, mappamula purana rilantik La Camma mancaji anreguru, mappaarala wettuero naengka riaseng Calagenreng. Riasenggi Calagenrèng, nasabak rialai *paccalak bènrèng* ri sesena tana nappangewangié to mapparentaé.

Bahasa Indonesia

Asal-usul Nama Dusun Calagenrèng

Setelah genap sembilan tahun La Camma tinggal di perkampungan itu, lalu Arumpone memangginya supaya datang ke Bone untuk menerima jabatan. Berangkatlah La Camma ke Bone dan terus ke istana. Setelah acara pelantikan, Arumpone bertitah; “*Lorainoria mapparenta walako paccalak benrèng*.”² Sejak itu, wilayah yang diperselisihkan orang³ diberikan semua kepada Anreguru Calagenreng.⁴

Anreguru La Camma dilantik oleh *La Patau Matanna Tikka* oleh raja *Bone XVI* pada tahun 1759, bergelar *Matinroe ri Nagauleng*.⁵ Demikianlah, Calagenreng baru ada setelah La Camma dilantik menjadi Anreguru Calagenreng.⁶ Diberi nama Calagenreng, karena ia dijadikan *paccalak benreng*. Maksudnya, ia berada sisi kiri dan kanan daerah yang berselisih. Jadi, ia bertindak sebagai penengah perselisihan.

Keterangan

- a. Nama Informan : Muhlis
 Usia : 56 th
 Jenis Kelamin : Pria
 Status : Petani/ wira swasta
 Alamat : Amali; Toddang Bonga
- b. Nama Pengumpul : Risnayanti
 Usia : -

¹ *Paccalak benrèng* ‘pelintang di pinggang’, maknanya *sesuatu yang di tengah*. Dalam sistem pemerintah di Bone ketika itu, mereka yang diangkat sebagai *paccalak benrèng* adalah keluarga dekat istana yang berkemampuan unggul. *Paccalak benrèng* adalah pejabat sebagai penengah yang bertugas menyelesaikan persengketaan, memberikan jalan keluar, atau memberi advokasi kepada mereka yang tersangkut perkara. Baik advokasi kepada pihak yang benar, maupun yang bersalah.

² Pergilah ke barat, engkau diperintahkan untuk bertugas sebagai *paccalak benrèng*.

³ Maksudnya oleh Arung Palili dari Bone Barat.

⁴ Gelar La Camma.

⁵ Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone.

⁶ Dalam terjemahan: Calagenrèng

Jenis Kelamin : Wanita
Status : Siswi SMPN 2 Amali
Alamat : Amali; Cebba

Pada kunjungan ini, tim membicarakan kembali rencana kedatangan tim untuk melatih calon khatib Jumat di desa Bontobuddung. Tim membahas jumlah calon khatib yang akan diundang sebanyak 25 orang calon khatib. Calon khatib ini merupakan perwakilan dari setiap lingkungan di Desa Bontobuddung. Tim juga membicarakan materi yang akan dilatih dalam workshop, termasuk konsumsi, ATK dan transport yang disediakan untuk peserta workshop. Ketua tim menyanggupi akan menyiapkan peserta.

Tim juga mendapatkan salah seorang keluarga yang akan diberi tugas menyiapkan konsumsi dan snack selama acara berlangsung. Kendala yang dihadapi karena keluarga ini tidak memiliki stempel dan nota sebagai bukti pembayaran snack dan makan siang. Oleh karena itu, pembayaran bersifat tanggung jawab mandiri ketua tim. Ketua tim cukup memberikan dana yang dimaksud untuk biaya snack dan konsumsi selama workshop berlangsung.

Tim menginap di penginapan La Tansa Malakaji. Guna memudahkan pertanggung jawaban, biaya konsumsi diikutkan pada pembiayaan penginapan. Penginapan ini pun bersifat sangat sederhana dalam arti hanya menyiapkan kamar yang memiliki kamar mandi di dalam, alat mandi dan handuk. Kondisi ini sudah cukup untuk situasi di Desa Bontobuddung.

Kunjungan berlangsung selama tiga hari. Sehari untuk perjalanan menuju lokasi dan sehari untuk kembali ke Makassar. Hari kedua digunakan untuk pertemuan.

KESIMPULAN

Meskipun kegiatan ini mendapat sambutan luar biasa dari para guru, tetapi hasil yang dicapai belum dapat dikatakan maksimal secara kuantitas dan kualitas. Sementara dari pihak siswa, walaupun mereka masih menaruh respek terhadap tradisi lisan leluhurnya, tetapi sampai saat ini mereka belum menunjukkan aktivitas yang berarti, terutama perekaman. Hal itu disebabkan karena sebagian besar siswa yang hadir sewaktu penyuluhan dan pelatihan dokumentasi adalah siswa kelas VII (semester I), sehingga kurang mampu menangkap konsep yang ditawarkan oleh tim. Meski begitu, kendala tersebut dapat diupayakan jalan keluarnya dengan cara:

1. Melakukan pendampingan kepada pihak mitra secara berkala.
2. Memperluas kemitraan dengan masyarakat umum di Kecamatan Amali.
3. Melengkapi perekaman dengan memaksimalkan bantuan guru-guru SMPN 2 Amali beserta masyarakat sekitar.

Meskipun kegiatan ini mengalami berbagai hambatan dan kekurangan, tetapi dapat dikatakan cukup berhasil dari segi kuantitas. Sebab sampai pada pertengahan jadwal kegiatan telah berhasil mencapai di atas 50% dari 100% luaran yang berupa:

1. Dokumentasi cerita rakyat Bugis di Kecamatan Amali Kabupaten Bone untuk guru dan siswa SMPN 2 Amali.

2. Dokumentasi dalam bentuk katalog cerita rakyat tersebut sebagai materi tambahan dalam pembelajaran bahasa Bugis badi guru dan siswa SMPN 2 di Kecamatan Amali Kabupaten Bone.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. 1988. Semantik. Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung: Sinar Baru.

Danandjaja, James. 1986. Folklor Indonesia : Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain. Jakarta : Grafiti Pers.

Kuntowijoyo. 2003. Metodologi Sejarah. Yogyakarta: P.T. Tiara Wacana.

Milner, Max. 1992. Freud dan Interpretasi Sastra. Jakarta: Intermasa.

Mulyasa. E. 2007. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Rosdakarya.

Samarin, William J. 1988. Ilmu Bahasa Lapangan. Jogyaakarta: Kanisius.

Surajiyo, et.al. 2006. Dasar-dasar Logika. Jakarta: Bumi Aksara.

Wedhaswary, Inggried Dwi. Ed. Nawa. Cita.9. Agenda.Prioritas.Jokowi-JK. Dowbload 21/05/2014, 07:54 WIB.